

Pentas seni dalam upaya pelestarian tarian teke di desa Waebela

Yaltiana Laurensa¹, Mikael Embong², Ferdinandus Bate Dopo^{3*}, Sena Radya Iswara Samino⁴, Kanzul Fikri⁵, Melkior Wewe⁶

Mahasiswa Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti, Ngada

Dosen Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti, Ngada

Dosen Pendidikan Matematika, STKIP Citra Bakti, Ngada

Ferdinbate@gmail.com

Abstract

Teke is a traditional art of the Ngada ethnic group that combines dance, singing, and language that has existed since ancient times and has been passed down from generation to generation. Teke is often included in various traditional ceremonies of the Ngada community such as the teke dance. This Teke dance contains deep historical, social and spiritual values for the people of Waebela village. Teke is not only entertainment but also an important part of the identity and character of the people of Waebela village, Inerie District, Ngada Regency. However, as time goes by, this ceremony is increasingly rarely carried out and is starting to be forgotten, especially among the younger generation who are more interested in modern culture. This activity aims to discuss the role of performing arts in efforts to preserve the Teke Dance in Waebela Village, which is a form of traditional dance that is rich in cultural and historical values. The Teke dance, which has become a symbol of the identity of the Waebela community, faces major challenges in maintaining its existence amidst the currents of modernization and globalization. This activity uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation methods to analyze how the art performances held in this village contribute to the preservation of the dance. The results of the activities carried out show that art performances are not only a means of entertainment, but also a medium for education and strengthening cultural identity for the younger generation. In addition, art performances also play a role in attracting the attention of the wider community, raising awareness of the importance of preserving the Teke Dance, and creating an interactive space that encourages the regeneration of dancers.

Keywords: Art Performances; Teke Dance; Local Culture; Cultural Preservation culture; Waebela village

Abstrak

Teke adalah seni tradisional etnis Ngada yang menggabungkan tarian, nyanyian, dan bahasa yang telah ada sejak zaman dahulu dan di wariskan dari generasi ke generasi. Teke seringkali di sertakan dalam berbagai upacara adat masyarakat Ngada seperti tarian teke. Tarian Teke ini mengandung nilai-nilai sejarah, sosial dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat desa Waebela. Teke bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga bagian penting dari identitas dan jati diri masyarakat desa Waebela Kecamatan Inerie, kabupaten Ngada. Namun, seiring perkembangan zaman, upacara ini semakin jarang dilaksanakan dan mulai dilupakan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern. Kegiatan ini bertujuan untuk membahas peran pentas seni dalam upaya pelestarian Tarian Teke di Desa Waebela, yang merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang kaya akan nilai budaya dan sejarah. Tarian Teke, yang telah menjadi simbol identitas masyarakat Waebela, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan eksistensinya

di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis bagaimana pentas seni yang diselenggarakan di desa ini berkontribusi terhadap pelestarian tarian tersebut. Hasil kegiatan yang dilaksanakan menunjukkan bahwa pentas seni tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan penguatan identitas budaya bagi generasi muda. Selain itu, pentas seni juga berperan dalam menarik perhatian masyarakat luas, meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan Tarian Teke, dan menciptakan ruang interaksi yang mendorong regenerasi penari.

Kata Kunci: Pentas Seni; Tarian Teke; Budaya Lokal; Pelestarian Budaya. Desa Waebela

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya, besar, luas dan beragam. Hal ini terlihat dari adanya keberagaman suku bangsa, budaya, Bahasa, tradisi, adat istiadat, agama, ras, kepercayaan dan kuliner yang ada di Indonesia. Keberagaman suku bangsa ini menjadi aset budaya yang sangat berharga bagi Indonesia. Namun, di era globalisasi dan modernisasi, tantangan muncul dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pengaruh budaya asing, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup dapat mengancam kelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan keberagaman suku bangsa sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. (Azzahra, et al., 2024) menekankan bahwa Toleransi terhadap keberagaman suku dan budaya adalah kunci utama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain, (Sumarto, 2018).

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang menjadi kebanggaan. Keanekaragaman budaya ini sekaligus menjadi tantangan untuk melestarikan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Kebudayaan Indonesia memiliki variasi dan jenis yang beraneka ragam dan keunikan tersendiri. Namun demikian, perkembangan zaman dan era keterbukaan menyebabkan masuk dan berkembangnya budaya asing yang lebih diminati oleh sebagian masyarakat karena mereka menganggap budaya asing itu sebagai budaya modern. Ini mengakibatkan generasi muda lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih menarik dan praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Kekayaan dan keanekaragaman budaya yang memiliki nilai, norma dan fungsi semakin terpinggirkan, semakin berkurang pelaku budayanya serta terlupakan oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya masuknya budaya asing. Masuknya budaya asing sebenarnya merupakan hal yang wajar dan sudah berlangsung sejak lama. (Guntoro, Kurniawan , & Rosalina, 2022)

Keberagaman suku bangsa ini menjadi aset budaya yang sangat berharga bagi Indonesia. Namun, di era globalisasi dan modernisasi, tantangan muncul dalam upaya pelestarian

budaya lokal. Pengaruh budaya asing, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup dapat mengancam kelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan keberagaman suku bangsa sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Keberagaman suku bangsa ini menjadi aset budaya yang sangat berharga bagi Indonesia. Namun, di era globalisasi dan modernisasi, tantangan muncul dalam upaya pelestarian budaya lokal. Pengaruh budaya asing, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup dapat mengancam kelestarian tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah ada. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan keberagaman suku bangsa sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia. Budaya lokal merupakan warisan yang mencerminkan identitas dan karakteristik suatu komunitas. Kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia. Dengan kebudayaannya, manusia mampu menampakkan jejaknya dalam panggung sejarah dunia, (Rahmawati & Rigianti, 2023) Unsur-unsur kebudayaan meliputi sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Keragaman adalah aspek yang melekat dalam kehidupan sosial, yang berasal dari hidup berdampingan dalam masyarakat. Keragaman ini merupakan representasi berharga dari kekayaan suatu wilayah atau negara, namun dapat menimbulkan tantangan yang signifikan jika tidak ditangani secara efektif. Konflik horizontal, ketegangan sosial, dan bahkan disintegrasi bangsa merupakan hal yang biasa terjadi dalam masyarakat yang beragam, yang berpotensi menghambat kemajuan dan pembangunan di berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara (Rahayu, Jaya, Wijaya, Gunawan, & Hamdalah, 2024). Di Indonesia, budaya lokal sangat beragam dan menjadi identitas bangsa yang harus dilestarikan. (Tresnadi, 2018) budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan yang wajib dilestarikan, Ia menekankan pentingnya pengembangan multimedia berbasis budaya lokal dalam pembelajaran seni budaya untuk melestarikan warisan tersebut. Penanaman pengetahuan sejak dini tentang budaya lokal, dimulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah sangat mempengaruhi kelestarian budaya lokal. Pengenalan budaya lokal pada generasi sekarang tentunya dapat menyelamatkan kelangsungan atau keberlanjutan budaya di masa yang akan datang.

Dengan demikian, mereka dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki, serta turut serta dalam melestarikannya. Potensi budaya setempat yang dikembangkan terbukti dengan adanya bentuk seni pertunjukan dalam sebuah masyarakat yaitu adanya kebutuhan masyarakat tersebut yang menyebabkan bentuk seni pertunjukan di berbagai daerah di Indonesia berbeda-beda. Menurut (Alkaf, 2013) Salah satu fenomena menarik dibalik keberadaan tari tradisional adalah fakta bahwa jenis tarian ini ternyata banyak dilibatkan dalam berbagai upacara ritual. Di era globalisasi, pelestarian tari tradisional menjadi tantangan tersendiri. Namun, peran tari tradisional dalam mempertahankan identitas budaya sangat signifikan. Menurut (Sari, 2024), kesenian tradisional menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya, seperti seni tari dan musik tradisional yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Desa Waebela memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah tarian Teke. Teke adalah seni tradisional etnis Ngada yang menggabungkan tarian, nyanyian, dan

bahasa yang telah ada sejak zaman dahulu dan di wariskan dari generasi ke generasi. Teke seringkali di sertakan dalam berbagai upacara adat masyarakat Ngada seperti tarian teke. Tarian Teke ini mengandung nilai-nilai sejarah, sosial dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat desa Waebela. Teke bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga bagian penting dari identitas dan jati diri masyarakat desa Waebela Kecamatan Inerie, kabupaten Ngada. Namun, seiring perkembangan zaman, upacara ini semakin jarang dilaksanakan dan mulai dilupakan, terutama di kalangan generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern.

(Watu, 2023) menyatakan bahwa dalam budaya Ngada, tarian Teke sebagai salah satu bentuk tarian dan lagu rakyat dalam budaya daerah Ngada merupakan sebuah teks budaya lokal masyarakat Ngada yang identitasnya terungkap secara konfiguratif dalam bentuk “nyanyian, tari dan puisi”. (Dopo & Dhiu, 2020) Teke adalah ekspresi seni sastra yang disajikan melalui seni music vokal yang bernilai magis terkait dengan ritual adat tertentu dan juga berfungsi sebagai hiburan, yang melalui elemen neke-nya, berfungsi pula sebagai media kritik atas praksis kehidupan manusia berdasarkan kriterium ideologis kemanusiaan. Teke biasanya dipentaskan dalam berbagai upacara adat, salah satunya adalah saat ritual sebelum mendirikan rumah adat. Jumlah peserta dalam Teke dapat bervariasi, mulai dari 5 hingga 20 orang. Pertunjukan Teke diawali dengan prosesi dugha, sebuah ritual yang bertujuan untuk memanggil leluhur yang disebut bapa dan mama. Prosesi ini dilakukan oleh sekitar 5-6 orang sebelum Teke dimulai.

Kearifan lokal dapat dikatakan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah tertuju kemampuannya sehingga dapat bertahan secara terus-menerus. Kearifan lokal mampu mengangkat martabat sebuah wilayah dan juga identitas suatu masyarakat lokal tertentu (Muzakki, Wijaya, & Prasetyo, 2017). Untuk itu, perlunya pelestarian budaya lokal seperti halnya tarian teke yang hamper saja dilupakan oleh generasi muda. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah nyata dalam menjaga dan melestarikan tradisi tarian tersebut. Salah satu cara yang efektif adalah melalui pentas seni yang melibatkan peserta didik dari SMP Negeri 1 Inerie dan SMA Negeri 1 Inerie. Dengan melibatkan para peserta didik dalam pentas seni ini, mereka dapat belajar dan merasakan langsung nilai-nilai yang terkandung dalam tarian Teke. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya lokal, sehingga mereka lebih menghargai dan memahami pentingnya menjaga warisan leluhur.

Pentas seni berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang terwujud dalam bentuk tari, musik, dan pertunjukan tradisional lainnya (Amalia & Agustin, 2022). Pentas seni di sekolah memiliki potensi besar sebagai alat pendidikan yang inovatif. Berbagai elemen seni seperti musik, tarian, dan teater dapat digabungkan untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan sosial siswa. Melalui pentas seni ini, peserta didik dapat menampilkan tarian Teke dengan sentuhan kreatif namun tetap mempertahankan keasliannya. Hal ini memberikan kesempatan bagi generasi muda untuk berperan aktif dalam melestarikan budaya, sekaligus memperkenalkan kembali

upacara ini kepada masyarakat luas. Pentas seni ini juga menjadi momen bagi warga Desa Waebela untuk berkumpul, merayakan budaya mereka, dan melihat bagaimana generasi muda turut berperan dalam melestarikan tradisi.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, kegiatan ini juga mendukung hubungan yang lebih erat antara sekolah, masyarakat, dan pihak-pihak lain yang peduli terhadap pelestarian budaya. Dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar revitalisasi tarian Teke dapat berjalan dengan lancar dan berkesinambungan. Dengan demikian, pentas seni ini diharapkan mampu meningkatkan apresiasi budaya lokal dan menjadi langkah awal dalam menjaga agar tarian Teke tetap hidup di tengah masyarakat Waebela.

Pengabdian ini relevan dengan penelitian sebelumnya oleh Watu Yohanes Vianey yang berjudul *Seni Teke dan Ideologi Wanita di Warisan Ngada Nusa Tenggara Timur* menjelaskan bahwa kesetaraan perempuan dengan mengajukan satu kategori ideologi perempuan yang terdapa dalam budaya matriarki Ngada, yaitu ideologi ine weta (ibu-kakak) sebagai salah satu varian ideologi kekeluargaan yang terungkap dalam kesenian Teke. Sedangkan dalam pengabdian ini, penulis lebih fokus melestarikan tarian teke dalam upacara melalui kegiatan pentas seni yang melibatkan siswa SMPN 1 Inerie Dan SMAN 1 Inerie dan oleh Ferdi, Toni Sevriyansah, Ahmad Riyadi dengan judul artikel *Pameran Budaya Lokal Sebagai Pelestarian Budaya Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Kepulauan Riau (2023)* lebih memfokuskan pada peningkatan keanekaragaman budaya di kepulauan Riau dengan cara menyelenggarakan festival budaya yaitu meningkatkan potensi budaya daerah dengan mengajak masyarakat untuk melihat pameran cagar budaya di kepulauan Riau. Sedangkan dalam kolaborasi ini, penulis berfokus pada tarian teke sebagai salah satu upaya untuk melestarikan budaya dikalangan generasi muda khususnya di desa Waebela. Untuk itu, pengabdian sebelumnya memperkuat penelitian ini dalam upaya melestarikan budaya melalui pentas seni tarian Teke di desa Waebela.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui beberapa tahapan yaitu obsrvasi, perencanaan, pelatihan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengabdian ini dilaksanakn di desa Waebela, Kecamatan Inerie, Kabupaten Ngada dengan subyek peserta didik dari TKK Waebela, SDK Nunupadha, SMPN 1 Inerie, dan SMAN 1 Inerie.

1. Tahap Observasi, pada tahap ini, dilakukan identifikasi kebutuhan kegiatan pentas seni: menganalisis tujuan pentas seni, misalnya melestarikan budaya lokal, mengenalkan tarian Teke kepada generasi muda, atau meningkatkan apresiasi seni masyarakat, menganalisis karakteristik peserta (usia, kemampuan, latar belakang pendidikan), menentukan target audiens (masyarakat umum,

pelajar, tokoh adat), menganalisis sarana dan prasarana (tempat, perlengkapan, dana, dan sumber daya manusia), serta kondisi lapangan.

2. Perencanaan, tahap ini menyusun rancangan pementasan: Menentukan alur acara (misalnya: pembukaan, drama pendek, tarian Teke, paduan suara, penampilan musik, penutup), menyusun jadwal latihan dan teknis pelaksanaan, mendesain media promosi (poster, undangan, publikasi di media sosial), menyusun format penilaian atau evaluasi partisipasi dan keberhasilan acara.
3. Pelatihan, pada tahap ini semua rancangan dikembangkan menjadi produk nyata, melatih peserta didik dimulai dari peserta tarian teke, serta pelatihan acara tambahan lainnya. mencetak media promosi.
4. Tahap Pelaksanaan, pada tahap ini kegiatan pentas seni dilaksanakan sesuai rencana: Melakukan gladi bersih sebelum acara, melaksanakan pentas seni dengan alur yang sudah disusun, mengelola acara mulai dari pembukaan hingga penutup dengan baik, dan menerapkan aturan teknis, termasuk manajemen waktu dan keamanan acara.
5. Tahap Evaluasi, tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dan kendala kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi formatif: dilakukan selama proses latihan dan persiapan (apakah peserta siap, apa saja yang perlu diperbaiki). Hasil evaluasi digunakan untuk perbaikan kegiatan pentas seni berikutnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Kegiatan pentas seni ini berhasil dijalankan sesuai perencanaan. Semua proses mulai dari observasi, persiapan, serta pelaksanaan itu tidak terlepas dari kolaborasi antara mahasiswa KKN Tematik desa Waebela, dan peserta didik di desa Waebela. Pelaksanaan pentas seni, dilaksanakan pada 31 Desember 2024 dengan tema Harmoni Desa Waebela: Merangkai Seni, Budaya, Dan Kreativitas Untuk Masa Depan. Berdasarkan hasil obsevasi, Pada tahap pertama kegiatan pengabdian ini melakukan analisis (*analyze*). Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Petrus Le'o selaku tetua adat di desa Waebela, tarian *teke* merupakan media penyampaian pesan-pesan moral, kepahlawanan, sejarah, motivasi kerja, integrasi sosial dengan menggunakan gerak (tari), bahasa (pesan), dan vokal (lagu) sebagai sumber ekspresi dalam satu paket pertunjukan. Tarian *teke* dikenal juga sebagai media rakyat. *Teke* tidak ada sejarah yang khusus tetapi merupakan sendratari ikutan ketika membuat *sa'o* atau rumah adat. Selain rumah adat, ada juga kegiatan-kegiatan lain yang sarat akan nilai-nilai budaya. Tarian *Teke* sebenarnya merupakan ungkapan-ungkapan yang dilakukan lewat kata-kata dan nyanyian. Tahap kedua perancangan , pada tahap ini peneliti merancang alur kegiatan pentas seni. Adapun alur kegiatan sebagai berikut; Pembukaan, dipandu oleh MC serta

diawali dengan doa pembuka dan dilanjutkan dengan sambutan oleh kepala desa Waebela sekaligus membuka kegiatan pentas seni, setelah sambutan dilanjutkan dengan pertunjukan seni (dance TK Waebela, fashion show barang bekas dari SDK Nunupadha, puisi dari SDK Nunupadha, tarian kreasi maumere SMAN 1 Inerie, Solo vocal Nunupadha, Paduan suara SMPN 1 Inerie, tarian nelayan SMAN 1 Inerie dan tarian Teke kolaborasi antara SMAN 1 dan SMPN 1 Inerie). Dan kegiatan terakhir adalah penutupan kegiatan yang ditutup oleh tokoh adat dan dilanjutkan dengan doa penutup. Tahap ketiga adalah kegiatan pelatihan yaitu memfokuskan pada peningkatan kualitas pementasan, variasi gerakan, serta keterlibatan masyarakat dan promosi budaya. Konsep utama yang diawali dengan drama singkat sebelum tarian Teke diperkuat dengan alur cerita yang lebih bermakna, mengangkat sejarah atau nilai budaya yang melekat. Pementasan diperkaya dengan tata cahaya, visual, dan kombinasi media untuk menciptakan suasana yang lebih dramatis dan menarik. Gerakan tarian tetap mempertahankan unsur tradisional tetapi diberikan variasi yang dinamis agar lebih ekspresif dan adaptif bagi berbagai kelompok usia. Pada tahap pelaksanaan pada kegiatan pentas seni di desa Waebela menghasilkan acara berupa tarian teke yang merupakan acara utama dan acara tambahan antara lain: dance TK Waebela, fashion show barang bekas dari SDK Nunupadha, puisi dari SDK Nunupadha, tarian kreasi maumere SMAN 1 Inerie, Solo vocal Nunupadha, Paduan suara SMPN 1 Inerie, tarian nelayan SMAN 1 Inerie dan tarian Teke kolaborasi antara SMAN 1 dan SMPN 1 Inerie yang dibawakan oleh kolaborasi peserta didik.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tahap Observasi

Pada tahap pertama kegiatan pengabdian ini melakukan observasi. Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Petrus Le'o selaku tetua adat di desa Waebela, tarian *teke* merupakan media penyampaian pesan-pesan moral, kepahlawanan, sejarah, motivasi kerja, integrasi sosial dengan menggunakan gerak (tari), bahasa (pesan), dan vokal (lagu) sebagai sumber ekspresi dalam satu paket pertunjukan. Tarian *teke* dikenal juga sebagai media rakyat. *Teke* tidak ada sejarah yang khusus tetapi merupakan sendratari ikutan ketika membuat *sa'o* atau rumah adat. Selain rumah adat, ada juga kegiatan-kegiatan lain yang sarat akan nilai-nilai budaya. Tarian *Teke* sebenarnya merupakan ungkapan-ungkapan yang dilakukan lewat kata-kata dan nyanyian. Adapun hasil analisis yaitu pertama tujuan pengabdian ini untuk memenuhi tugas akhir, melestarikan budaya lokal serta memperkenalkan budaya kepada generasi muda dan mengapresiasi seni. Adapun sasaran dari pentas seni ini adalah siswa dari TK, SD, SMP, SMA, dan mahasiswa KKN tematik desa Waebela. Sarana dan prasarana dalam kegiatan ini antara lain, aula desa Waebela, sound system, kostum, serta area duduk. Selain sarana dan prasarana Adapun sumber dana pada pentas seni ini yaitu dana desa dan dari mahasiswa KKN tematik. Tahap ini berfokus pada identifikasi kondisi pelestarian tarian Teke di Desa Waebela. Ditemukan bahwa minat generasi muda terhadap tarian ini mulai berkurang akibat pengaruh budaya modern. Sebagai solusi, dirancang pentas seni untuk

mengenalkan kembali tarian Teke kepada masyarakat dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam upaya pelestarian budaya.

3.2.2 Tahap Perencanaan

Tahap kedua perencanaan, pada tahap ini peneliti merancang alur kegiatan pentas seni. Adapun alur kegiatan sebagai berikut; Pembukaan, dipandu oleh MC serta diawali dengan doa pembuka dan dilanjutkan dengan sambutan oleh kepala desa Waebela sekaligus membuka kegiatan pentas seni, setelah sambutan dilanjutkan dengan pertunjukan seni (dance TK Waebela, fashion show barang bekas dari SDK Nunupadha, puisi dari SDK Nunupadha, tarian kreasi maumere SMAN 1 Inerie, Solo vocal Nunupadha, Paduan suara SMPN 1 Inerie, tarian nelayan SMAN 1 Inerie dan tarian Teke kolaborasi antara SMAN 1 dan SMPN 1 Inerie). Dan kegiatan terakhir adalah penutupan kegiatan yang ditutup oleh tokoh adat dan dilanjutkan dengan doa penutup. Konsep pentas seni dikembangkan dengan menggabungkan drama singkat sebagai pembuka yang menceritakan sejarah dan makna tarian Teke. Selain itu, ditentukan susunan acara, jadwal latihan, serta keterlibatan peserta didik dari SMPN 1 Inerie dan SMAN 1 Inerie. Pentas seni dirancang agar tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya.

3.2.3 Tahap Pelatihan

Tahap ketiga adalah kegiatan pengembangan (*development*) yaitu memfokuskan pada peningkatan kualitas pementasan, variasi gerakan, serta keterlibatan masyarakat dan promosi budaya. Konsep utama yang diawali dengan drama singkat sebelum tarian Teke diperkuat dengan alur cerita yang lebih bermakna, mengangkat sejarah atau nilai budaya yang melekat. Pementasan diperkaya dengan tata cahaya, visual, dan kombinasi media untuk menciptakan suasana yang lebih dramatis dan menarik. Gerakan tarian tetap mempertahankan unsur tradisional tetapi diberikan variasi yang dinamis agar lebih ekspresif dan adaptif bagi berbagai kelompok usia.



Gambar 1. Pendampingan Latihan Tarian Teke

3.2.4. Tahap Pelaksanaan

Tahap keempat adalah tahapan pelaksanaan. Kegiatan pentas seni dilaksanakan pada tanggal 31 Desember 2024, pukul 18.00 sampai selesai. Kegiatan ini bertempat di aula kantor Desa Waebela. Pentas seni yang dilakukan mendapat respon positif dan dukungan yang disampaikan oleh kepala desa melalui sambutan, adapun tanggapan dari kepala desa adalah ucapan terima kasih kepada mahasiswa KKN tematik yang telah menggelar pentas seni karena pentas seni ini merupakan pentas seni pertama yang diadakan di desa Waebela. Ucapan terima kasih juga kepada seluruh masyarakat Waebela yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Adapun pesan yang disampaikan oleh bapak kepala desa diharapkan melalui kegiatan ini dapat meningkatkan semangat generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Kegiatan pentas seni juga dimeriahkan oleh banyak acara sebagai acara tambahan yang dibawa oleh peserta didik antara lain TKK Waebela, SDK Nunupadha, SMPN 1 Inerie, SMAN 1 Inerie. Mereka sangat antusias dengan kegiatan pentas seni ini karena mengangkat tema budaya untuk melestarikan tarian teke dalam kehidupan masyarakat Desa Waebela. Tarian Teke juga perlu difokuskan pada aspek pertunjukan. Pentas seni dan acara budaya lokal menjadi kesempatan untuk menampilkan tarian ini di hadapan masyarakat. Melalui pentas seni, generasi muda dapat menunjukkan keterampilan mereka, sekaligus memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk merasakan keindahan dan makna dari tarian Teke. Kegiatan ini juga berperan penting dalam membangun kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal mereka, karena tarian ini menjadi sosial kearifan lokal yang masih hidup dan dipertahankan. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan video dari setiap pertunjukan juga sangat penting untuk mengabadikan momen tersebut, sekaligus menjadi bahan promosi agar tarian ini dikenal lebih luas, terutama melalui platform digital seperti media lokal.



Gambar 2. Tarian Nelayan SMAN 1 Inerie



Gambar 3. Dance SDK Nunupadha



Gambar 4. Puisi SMAN 1 Inerie



Gambar 5. Paduan Suara SMPN 1 Inerie



Gambar 6. Tarian Maumere SMAN 1 Inerie



Gambar 7. Puisi SDK Nunupadha



Gambar 8. Acara Puncak Tarian Teke

Selain itu, regenerasi menjadi hal yang sangat penting dalam memastikan keberlanjutan tarian Teke. Dengan membentuk kelompok tari yang aktif dan rutin berlatih, serta

memberi mereka kesempatan untuk tampil di berbagai kesempatan, tarian ini akan terus hidup dan berkembang. Dalam hal ini, peran Bapak Petrus Le'o dan mentor lainnya sangat penting untuk memastikan pelatihan dilakukan dengan baik, serta untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda. Proses ini akan memastikan bahwa tradisi ini dapat diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan anak muda merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga warisan budaya mereka.

Secara keseluruhan, pengembangan tarian Teke tidak hanya bertujuan untuk melestarikan tradisi, tetapi juga untuk membangun rasa kebanggaan dan identitas budaya di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan yang lebih inovatif dalam pembelajaran, pertunjukan, dan dokumentasi, tarian Teke dapat terus berkembang di tengah tantangan zaman modern, tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang melekat padanya. Pengembangan ini adalah langkah penting untuk menjaga kelestarian budaya lokal Desa Waebela, sekaligus menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Salah satu bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai historis sosial dan spiritual di lingkungan masyarakat desa Waebela adalah tarian Teke. Untuk menjaga tatanan warisan budaya lokal, maka tarian ini perlu dikembangkan agar tetap lestari dan membudaya pada generasi muda. Salah satu pengembangan untuk melestarikan tarian Teke dapat dilakukan melalui pertunjukan seni di desa Waebela.

3.2.5. Tahap Evaluasi

Tahap kelima adalah evaluasi. Pentas seni yang telah dilaksanakan dengan menampilkan tarian Teke menjadi salah satu upaya dalam melestarikan budaya lokal. Untuk memahami keberhasilan acara tersebut, wawancara dengan tokoh masyarakat dilakukan guna mengetahui bagaimana tarian ini disajikan, bagaimana tanggapan masyarakat terhadapnya, serta langkah-langkah yang perlu di ambil untuk meningkatkan kualitas pelaksanaannya dimasa depan.



Gambar 9. Wawancara Aparat Desa



Gambar 10. Wawancara Pembawa Acara



Gambar 11. Wawancara Tokoh Adat



Gambar 12. Wawancara Penari Teke

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa pentas seni yang menampilkan tarian Teke telah berhasil menarik perhatian dan membangkitkan kembali minat masyarakat terhadap seni tradisional. Keikutsertaan generasi muda dalam pertunjukan ini menjadi salah satu aspek yang sangat diapresiasi, karena menunjukkan bahwa tarian ini masih memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat saat ini. Para tokoh masyarakat juga menyoroti bagaimana pelaksanaan pentas seni mampu menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan kembali tarian Teke kepada generasi muda, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur.

Namun, dalam evaluasi yang dilakukan, beberapa catatan juga muncul terkait dengan kualitas pertunjukan dan pemahaman peserta terhadap tarian ini. Beberapa tokoh masyarakat menilai bahwa meskipun gerakan dan formasi tarian sudah cukup baik, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti keseragaman gerakan, ekspresi saat menari, serta penghayatan terhadap makna tarian. Dalam beberapa bagian pertunjukan, terlihat bahwa beberapa peserta masih ragu dalam menampilkan gerakan atau belum sepenuhnya memahami filosofi di balik setiap gerakan tarian Teke. Hal ini menjadi perhatian penting, karena tarian tradisional tidak hanya mengutamakan aspek visual, tetapi juga harus mampu menyampaikan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, evaluasi juga mencakup bagaimana respon penonton terhadap pertunjukan yang telah dilakukan. Dari wawancara yang dilakukan, mayoritas masyarakat merasa terhibur dan bangga melihat generasi muda tampil membawakan tarian Teke dalam pentas seni. Keikutsertaan mereka dalam acara budaya semacam ini dinilai sebagai langkah yang positif dalam menjaga kelangsungan tradisi. Namun, beberapa masyarakat juga menyarankan agar ke depan, tarian ini dapat lebih sering ditampilkan dalam berbagai kesempatan, sehingga tidak hanya terbatas pada satu acara tertentu. Hal ini dianggap penting agar generasi muda semakin terbiasa dan memiliki kesempatan lebih luas untuk mendalami serta mengembangkan tarian ini. Tokoh masyarakat juga

menekankan pentingnya pendampingan yang lebih intensif dalam proses latihan, agar peserta benar-benar memahami teknik, ritme, dan makna tarian secara mendalam. Selain itu, mereka juga menyarankan agar dokumentasi dalam bentuk video atau rekaman pertunjukan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi untuk melihat kembali bagian mana yang perlu diperbaiki. Dengan adanya dokumentasi yang baik, generasi berikutnya juga akan memiliki referensi yang lebih jelas dalam mempelajari tarian Teke.

Berdasarkan hasil evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tarian Teke dalam pentas seni telah memberikan dampak positif dalam upaya pelestarian budaya lokal. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, secara keseluruhan pertunjukan ini berhasil membangkitkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan perbaikan dalam teknik latihan, peningkatan pemahaman peserta, serta kesempatan tampil yang lebih luas, diharapkan tarian Teke dapat terus berkembang dan tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Desa Waebela. Evaluasi yang dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat ini memberikan wawasan berharga dalam memastikan bahwa tarian Teke tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang dengan kualitas yang lebih baik.

Budaya merupakan salah satu unsur penting dalam membangun pendidikan. Hal ini terbukti bahwa pengembangan budaya merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional seperti tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 tentang ketentuan umum berbunyi: “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman” (Baka, Laksana, & Dhiu, 2018). Untuk menjaga kelestariannya, keterlibatan masyarakat menjadi bagian penting melalui pelatihan di sekolah dan komunitas seni, sehingga generasi muda dapat terus menghidupkan tradisi ini. Selain itu dokumentasi dan digitalisasi tarian Teke melalui video, media sosial, dan publikasi memperluas jangkauan promosi agar lebih dikenal di tingkat lokal maupun nasional. Dengan pendekatan ini, tarian Teke tidak hanya menjadi bagian dari perayaan budaya di Waebela, tetapi juga berkembang sebagai warisan budaya yang lebih luas dan berkelanjutan. Dalam konteks budaya Ngada, *teke* sebagai salah satu lagu rakyat masyarakat dalam budaya Ngada merupakan sebuah teks budaya lokal masyarakat Ngada, yang identitasnya terungkap secara konfiguratif dalam bentuk “puisi – nyanyi – tari” (Watu, 2011). *Teke* adalah ekspresi seni sastra yang disajikan melalui seni musik vokal dan tarian yang bernilai magis terkait dengan ritual adat tertentu dan juga berfungsi sebagai hiburan, yang melalui elemen neke-nya, berfungsi pula sebagai media kritik atas praktis kehidupan manusia berdasarkan kriterium ideologis kemanusiaan. Disebut sebagai sebuah seni sastra syair yang digunakan dalam penyajian sebuah *teke* bukanlah bahasa komunikasi sehari-hari. Bahasa yang digunakan adalah ungkapan dalam bentuk bahasa-bahasa metafora yang membutuhkan penafsiran lebih lanjut agar dapat mengerti makna yang hendak disampaikan.

Sebagai media rakyat, tarian *teke* tampil dalam bentuk nyanyian rakyat, musik rakyat, yang dinilai sebagai kesenian rakyat baik dalam bentuk visual, ataupun petunjuk-petunjuk yang di teruskan dari generasi ke generasi. Pesan-pesan yang disampaikan sangat komunikatif, mudah dipahami masyarakat Waebela. Melalui *teke* dapat di telusuri kisah-kisah kehidupan masyarakat petani yang diturunkan lewat ungkapan khas daerah. *Teke* dilakukan pada momen upacara adat, salah satu contohnya adalah upacara sebelum membangun rumah adat. Untuk personil yang mengikuti *teke* biasanya dari yang berjumlah 5-20 orang. *Teke* diawali dengan *dugha* dimana upacara untuk memanggil bapa dan mama. Bapa dan mama dalam hal ini adalah para leluhur. *Dhuga* ini dilakukan sebelum memulai *teke*, yang dilakukan oleh 5-6 orang. *Teke* tidak diiringi oleh alat musik tertentu, tetapi hanya mengandalkan suara dari semua orang yang menyanyikannya. Gerak tari dalam *teke* memiliki pola kaki kanan maju satu langkah diikuti kaki kiri, dan setelah itu kaki kanan mundur satu langkah juga diikuti kaki kiri.

SIMPULAN

Tari tradisional adalah bentuk seni tari yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan identitas daerah tersebut. Pentas seni dalam rangka melestarikan tarian Teke di Desa Waebela telah berhasil menjadi sarana edukasi dan apresiasi budaya bagi masyarakat, terutama generasi muda. Kegiatan ini tidak hanya menampilkan tarian Teke sebagai pertunjukan seni, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Melalui keterlibatan peserta didik dari SMPN 1 Inerie dan SMAN 1 Inerie, pentas seni ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan yang menarik dan edukatif.

Antusiasme masyarakat yang tinggi terhadap acara ini menjadi bukti bahwa budaya lokal masih memiliki tempat di tengah masyarakat. Namun, evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang perlu ditingkatkan, seperti keseragaman gerakan, penghayatan makna tarian, serta dokumentasi yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang lebih intensif dan program pelatihan yang berkelanjutan agar pelestarian tarian Teke dapat dilakukan secara lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini sampai akhir. Terima kasih kepada dosen pembimbing 1, pembimbing 2, dan penguji yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan artikel ini.

REKOMENDASI

Disarankan agar masyarakat desa Waebela, terutama generasi muda lebih aktif terlibat dalam pelestarian tarian Teke melalui kegiatan seni yang rutin diadakan seperti pentas seni dan pelatihan tari. Sebaiknya penelitian lebih lanjut dapat mendalami asal usul, makna filosofis, serta perubahan dalam pertunjukan tarian Teke dari masa ke masa.

REFRENSI

- Alkaf, M. (2013). Berbagai Ragam Sajen pada Pementasan Tari Rakyat dalam Ritual Slametan. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(2).
- Amalia, N. A., & Agustin, D. (2022). Peranan Pusat Seni dan Budaya sebagai bentuk upaya pelestarian budaya lokal. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 19(1), 34-40.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Azzahra, L., Ardiansyah, R., Kurniasih, L., Nafiza, B., Habibah, A., & Yusnaldi, E. (2024). Toleransi Keanekaragamanbudaya Dan Suku Bangsa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 98-103.
- Baka, N. A., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2018). Konten dan konteks budaya lokal ngada sebagai bahan ajar tematik di sekolah dasar. *Journal of Education Technology*, 2(2), 46-55.
- Dopo, F., & Dua Dhiu, K. (2020). Pengembangan Materi Ajar Pendidikan Nilai Berbasis Folk Song “Teke” Untuk Mendukung Penghayatan Terhadap Nilai-Nilai Luhur Pancasila Pada Siswa Smp. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 33–42. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.58>
- Guntoro, M., Kurniawan, Z., & Rosalina, M. (2022). Warisan Budaya Dapengembangan Seni Kreatif. *Jurnal Publikasi Untag Cirebon*, vol 4 no 2, 274-280.
- Muzakki, A. W., Wijaya, A. M. R., & Prasetyo, A. A. (2017, April). Ajaran Humanisme Sunan Drajat Sebagai Warisan Sejarah Lokal. In *Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Dan Masa Depan* (p. 1).
- Rahayu, H. S., Jaya, U. A., Wijaya, Z. R., Gunawan, C., & Hamdalah, F. (2024). Kajian Budaya Dalam Keberagaman Pada Komunikasi Antarabudaya Pada Siswa SMA Mardi Yuana Kota Sukabumi. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 143-157.
- Rahmawati, N. D., & Rigianti, H. A. (2023). Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Di SDN Kepuharjo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 1686-1694.
- Sari, R. (2024). Peran Kesenian Tradisional dalam Meningkatkan Identitas Budaya Masyarakat di Era Globalisasi. *Journal of Cilpa*, 1(1).
- Sevriyansah, T., dan Riyadi, A (2023). Pameran Budaya Lokal Sebagai Pelestarian Budaya Dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Kepulauan Riau. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(1), 113-117.
- Tresnadi, P. (2018). *Pelestarian Budaya Lokal Kota Cirebon Melalui Multimedia Pembelajaran Untuk Siswa Kelas VII SMPN 1 Kota Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Vianey, W. Y. (2023). The Art of Teke and Woman Ideology in the Ngada Heritage, East Nusa Tenggara. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 12(2), 187-216.